



Autentisitas Asesmen Pendidikan Pancasila di Era *Generative AI* melalui *Originality Report* di SMP Negeri 5 Madiun

Nur Muhammad Zeyn Abdullah¹, Mokhammad Nur Kafi², Mochamat Coirul Ajis³,
Zainul Ulum⁴, Parji⁵

abdullahzeyn635@gmail.com¹, kafinur08@gmail.com², mochat1976@gmail.com³,
zainul.ulum116@guru.smp.belajar.id⁴, parji@unipma.ac.id⁵

^{1, 2, 3, 5} Universitas PGRI Madiun

⁴ SMPN 5 Madiun

Received: 19 11 2026. Revised: 11 12 2026. Accepted: 29 12 2027.

Abstract : This study analyzes the authenticity of Pancasila Education assessment supported by *Chromebooks* in the era of generative artificial intelligence, students' responses to digital originality checking, and teachers' strategies for using *Originality Reports* as learning feedback. A qualitative single-case study was conducted at SMP Negeri 5 Madiun involving ten eighth-grade students and one Pancasila Education teacher selected purposively. Data were collected through observations, in-depth interviews, documentation, and supporting questionnaires, then analyzed using thematic analysis through data condensation, coding, data display, and conclusion drawing. The findings show that most students used internet resources and artificial intelligence as information sources while maintaining relatively positive academic integrity awareness. Digital originality checking helped teachers monitor the authenticity of students' work and encouraged students to use their own words, although some experienced anxiety regarding similarity results. The study demonstrates that originality checking is more effective when positioned as a pedagogical instrument rather than merely a monitoring tool. The novelty of this study lies in the formulation of the Detect–Dialogue–Revise–Reflect conceptual framework, which utilizes digital originality checking results to facilitate dialogue, encourage revision, and foster student reflection in strengthening academic integrity within Pancasila Education learning.

Keywords: Assessment authenticity, Pancasila Education, generative artificial intelligence

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis autentisitas asesmen Pendidikan Pancasila berbantuan *Chromebook* pada era kecerdasan buatan generatif, mengidentifikasi respons siswa terhadap pemeriksaan orisinalitas digital, serta mengkaji strategi guru dalam memanfaatkan hasil pemeriksaan sebagai umpan balik pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Madiun. Informan terdiri atas sepuluh siswa kelas VIII dan satu guru Pendidikan Pancasila yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket pendukung, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui kondensasi data, penyajian data, pengodean, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memanfaatkan internet dan

kecerdasan buatan sebagai sumber informasi dalam menyelesaikan tugas, namun memiliki kesadaran integritas akademik yang relatif baik. Pemeriksaan orisinalitas digital membantu guru memantau keaslian karya dan mendorong siswa menggunakan kalimat sendiri, meskipun sebagian siswa mengalami kecemasan terhadap kemungkinan kesalahan interpretasi hasil pemeriksaan. Temuan penelitian menegaskan bahwa teknologi pemeriksaan lebih efektif digunakan sebagai instrumen pedagogis daripada sekadar alat pengawasan. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan kerangka konseptual *Detect–Dialogue–Revise–Reflect* yang memanfaatkan hasil pemeriksaan digital untuk membangun dialog, mendorong revisi, dan mengembangkan refleksi siswa guna memperkuat integritas akademik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Autentisitas asesmen, Pendidikan Pancasila, kecerdasan buatan generatif

PENDAHULUAN

Perkembangan praktik asesmen pendidikan menuntut pergeseran dari pengukuran penguasaan pengetahuan menuju asesmen yang mampu memberikan gambaran kompetensi peserta didik secara lebih utuh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah asesmen autentik, yaitu asesmen yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, serta menghasilkan kinerja atau produk dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Villarroel et al., 2018). Autentisitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh bentuk tugas, tetapi juga oleh kualitas bukti yang dihasilkan peserta didik. Bukti asesmen menjadi lebih autentik apabila karya yang dinilai benar-benar merepresentasikan proses berpikir, kemampuan, dan kontribusi peserta didik. Oleh karena itu, integritas akademik menjadi bagian penting dari autentisitas asesmen karena kejujuran dalam menghasilkan karya memungkinkan guru memperoleh bukti pembelajaran yang lebih valid mengenai kompetensi peserta didik. Persoalan ini menjadi semakin kompleks dalam perkembangan teknologi *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), yang memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan dalam menghasilkan ide, menyusun teks, melakukan parafrase, dan menyelesaikan tugas akademik. Penggunaan GenAI tanpa pemahaman mengenai batas penggunaan, atribusi, dan tanggung jawab akademik berpotensi memengaruhi keaslian karya dan validitas bukti asesmen (Kaldaras et al., 2024; Kofinas et al., 2025).

Tantangan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan mendeteksi penggunaan GenAI, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. UNESCO (2023) menekankan bahwa pemanfaatan GenAI dalam

pendidikan perlu berorientasi pada pendekatan yang berpusat pada manusia serta memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan kerangka kompetensi AI UNESCO yang menempatkan kemampuan menggunakan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan etis sebagai bagian dari kompetensi peserta didik (UNESCO, 2024). Persoalan tersebut memiliki arti yang lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai Pancasila, konstitusi, norma, dan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, pengambilan keputusan, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Puspitaningrum et al., 2025). Dengan demikian, integritas akademik dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya berkaitan dengan kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab terhadap gagasan, kemampuan mempertanggungjawabkan keputusan, dan konsistensi antara nilai yang dipelajari dengan praktik akademik peserta didik. Penelitian pada peserta didik sekolah menengah juga menunjukkan bahwa penggunaan GenAI berkaitan dengan persoalan autentisitas dan pertimbangan etis dalam penyelesaian tugas akademik (Chan & Lee, 2025; Chan, 2026; Cruz et al., 2026).

Dalam merespons tantangan tersebut, asesmen perlu diposisikan bukan semata-mata sebagai mekanisme untuk memberikan nilai atau mengidentifikasi pelanggaran, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberikan informasi untuk membantu peserta didik memperbaiki kualitas belajarnya. Dalam *formative assessment*, informasi yang diperoleh melalui asesmen memiliki nilai pedagogis ketika digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah perbaikan berikutnya. Perkembangan teknologi juga dapat mendukung proses tersebut melalui pemberian umpan balik yang digunakan peserta didik untuk memperbaiki pekerjaannya, meskipun pemanfaatannya tetap memerlukan pertimbangan dan pendampingan guru (Maksimchuk et al., 2025). Pendekatan *formative assessment* yang mengintegrasikan proses review, umpan balik, revisi, dan refleksi juga menunjukkan bahwa asesmen dapat menjadi bagian dari proses belajar yang berkelanjutan (Sperber et al., 2025). Dalam lingkungan pembelajaran digital, salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keaslian karya peserta didik adalah *Originality Report* pada Google Classroom. Fitur tersebut memberikan informasi mengenai bagian tulisan yang memiliki kemiripan dengan sumber lain sehingga dapat membantu guru dan peserta didik meninjau kembali karya yang telah dibuat (Google for Education, n.d.). Namun, hasil pemeriksaan kemiripan tidak dengan

sendirinya menjelaskan alasan terjadinya kemiripan atau menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap persoalan tersebut. Oleh karena itu, hasil *Originality Report* perlu ditafsirkan dalam konteks pembelajaran dan tidak semata-mata diposisikan sebagai bukti pelanggaran akademik.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan GenAI, asesmen, dan integritas akademik, termasuk kebutuhan untuk mendesain kembali tugas asesmen agar tetap mendukung kreativitas dan integritas peserta didik di era GenAI (Gruenhagen et al., 2024; Kaldaras et al., 2024; Kofinas et al., 2025; Peters & Angelov, 2025). Namun, masih terdapat celah konseptual mengenai bagaimana hasil pemeriksaan kemiripan dapat ditransformasikan menjadi proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami temuan, berdialog mengenai penyebabnya, memperbaiki karya, dan merefleksikan proses penyusunannya. Persoalannya bukan hanya apakah suatu karya memiliki kemiripan, tetapi bagaimana informasi mengenai kemiripan tersebut digunakan sebagai *evidence* dalam *formative assessment* untuk menghasilkan tindakan perbaikan. Dalam penelitian ini, *Originality Report* karena itu dipandang sebagai titik awal proses pedagogis melalui kerangka konseptual *Detect–Dialogue–Revise–Reflect*. Tahap *Detect* digunakan untuk mengidentifikasi bagian karya yang perlu ditinjau; *Dialogue* dilakukan melalui diskusi guru dan peserta didik untuk memahami hasil pemeriksaan; *Revise* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki karya; sedangkan *Reflect* mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan proses penyusunan karya, penggunaan sumber, serta tanggung jawab akademiknya. Kerangka tersebut memosisikan pemeriksaan kemiripan bukan sebagai mekanisme penghukuman, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menghubungkan bukti asesmen dengan dialog, perbaikan, dan refleksi.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Originality Report* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari *formative assessment* untuk mendukung proses dialog, revisi, dan refleksi peserta didik terhadap keaslian karya dan integritas akademik. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik sekolah menengah pertama di SMP Negeri 5 Madiun. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada hasil pemeriksaan kemiripan, tetapi terutama pada proses pedagogis setelah hasil pemeriksaan diperoleh, yaitu bagaimana guru dan peserta didik menafsirkan informasi tersebut, mendiskusikan temuan, melakukan perbaikan terhadap karya, serta merefleksikan penggunaan sumber dan teknologi GenAI dalam proses pembelajaran. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif mengenai pemanfaatan *Originality Report* yang tidak berhenti pada fungsi deteksi, tetapi berkembang menjadi praktik asesmen formatif yang mendukung autentisitas asesmen, integritas akademik, literasi AI, dan pembentukan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik autentisitas asesmen Pendidikan Pancasila berbantuan *Chromebook* dalam konteks penggunaan teknologi kecerdasan buatan generatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Madiun dengan fokus pada empat aspek, yaitu pola penggunaan sumber digital dalam pengerjaan tugas, pemahaman dan perilaku siswa terkait integritas akademik, respons siswa terhadap *Originality Report*, serta strategi guru dalam memanfaatkan hasil pemeriksaan sebagai umpan balik pembelajaran. Informan penelitian terdiri atas sepuluh siswa kelas VIII yang dipilih secara purposif, masing-masing lima siswa dari kelas VIII D dan lima siswa dari kelas VIII E, serta satu guru Pendidikan Pancasila sebagai informan kunci. Siswa dipilih berdasarkan keterlibatan dalam pembelajaran berbantuan *Chromebook* dan pengalaman mengerjakan tugas tertulis atau argumentatif secara digital. Guru dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada kelas yang diteliti, termasuk pemanfaatan *Originality Report* dan tindak lanjut hasil pemeriksaan. Pemilihan satu guru tidak dimaksudkan sebagai representasi seluruh guru Pendidikan Pancasila, melainkan sebagai *key informant* yang memiliki pengetahuan langsung mengenai konteks kasus. Hal tersebut sesuai dengan karakter studi kasus tunggal yang mengutamakan kedalaman pemahaman terhadap suatu kasus terikat daripada generalisasi statistik. Posisi peneliti sebagai mahasiswa calon guru Pendidikan Pancasila juga diperhatikan melalui reflektivitas dengan membedakan data empiris dan interpretasi serta membandingkan perspektif informan untuk meminimalkan bias peneliti.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan angket sebagai data pendukung. Observasi diarahkan pada proses pengerjaan tugas digital, meliputi cara siswa mencari informasi, menggunakan sumber, menyusun jawaban, dan merespons proses pemeriksaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa dan guru untuk menggali pengalaman, pemaknaan, alasan penggunaan sumber digital, respons terhadap pemeriksaan, serta strategi tindak lanjut guru. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data

berupa tugas digital dan *Originality Report* yang tersedia. Angket siswa digunakan untuk memetakan kecenderungan kebiasaan penggunaan sumber digital, penggunaan mesin pencari dan kecerdasan buatan generatif, pemahaman integritas akademik, respons terhadap pemeriksaan, dan persepsi terhadap fungsi *Originality Report*, sedangkan angket guru digunakan sebagai data pendukung mengenai praktik asesmen digital, indikasi penggunaan sumber secara tidak tepat, pemanfaatan laporan pemeriksaan, tindak lanjut, dan kendala yang dihadapi. Angket tidak digunakan sebagai sumber utama penarikan kesimpulan, melainkan diolah secara deskriptif untuk mendukung interpretasi temuan kualitatif. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, pengodean dan pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik berdasarkan tema penggunaan sumber digital, integritas akademik, respons terhadap pengawasan, perubahan kebiasaan belajar, dan fungsi pedagogis *Originality Report*. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi siswa, guru, hasil observasi, dokumentasi, dan data pendukung angket. *Originality Report* tidak diperlakukan sebagai bukti tunggal terjadinya plagiarisme atau penggunaan kecerdasan buatan generatif karena laporan kemiripan memerlukan interpretasi dan konfirmasi manusia. Dengan demikian, penelitian menempatkan *Originality Report* sebagai sumber informasi pedagogis yang dapat digunakan untuk mendeteksi kemiripan, membangun dialog dengan siswa, mendorong revisi, dan memfasilitasi refleksi terhadap proses belajar..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket terhadap 10 siswa kelas VIII D dan VIII E yang dipilih secara purposif menunjukkan bahwa sumber digital telah menjadi bagian dari pengerjaan tugas Pendidikan Pancasila berbasis *Chromebook*. Sebanyak delapan siswa menyatakan biasanya mencari informasi dari internet kemudian menyusun jawaban dengan kalimat sendiri, satu siswa langsung menggunakan pemikiran sendiri, dan satu siswa menggunakan AI seperti ChatGPT atau Gemini untuk mencari ide/jawaban. Sembilan siswa menyatakan menggunakan AI atau mesin pencari dengan kategori “kadang-kadang”, sedangkan satu siswa menyatakan tidak pernah. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian dari proses belajar, tetapi tidak serta-merta identik dengan ketidakjujuran akademik. Persoalan utamanya terletak pada bagaimana siswa menggunakan, mengolah, dan mempertanggungjawabkan informasi yang diperoleh.

Pemahaman tersebut terlihat dari respons seluruh siswa yang menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mengambil tulisan dari internet atau AI tanpa mengolahnya kembali dengan kalimat sendiri merupakan tindakan tidak jujur. Seluruh siswa juga menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa *Chromebook* sekolah digunakan untuk membantu belajar, bukan untuk mempermudah kecurangan. Pada penggunaan AI sebagai pemantik ide, tujuh siswa menyatakan sangat setuju dan tiga siswa menyatakan setuju. Demikian pula, tujuh siswa sangat setuju dan tiga siswa setuju bahwa keberadaan *Originality Report* mendorong mereka lebih teliti dan berusaha menggunakan kalimat sendiri.

Jawaban terbuka memperlihatkan bagaimana siswa memaknai penggunaan sumber digital. Salah satu siswa menyatakan, “*Saya membaca dan memahami jawaban dari Google dan menjawab dengan sepemahaman saya sendiri*” (S10). Siswa lain menyatakan, “*Saya ingin membaca dari berbagai sumber, jadi tidak hanya AI. Tetapi bisa juga dari buku paket ataupun materi yang sudah guru bahas sebelumnya*” (S5). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sumber digital mulai dipahami sebagai bahan untuk memperoleh informasi, sedangkan jawaban akhir tetap diharapkan mencerminkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan UNESCO (2023) dan UNESCO (2024) yang menekankan penggunaan AI secara bertanggung jawab, kritis, dan etis.

Data guru memperkuat kondisi tersebut. Guru menyatakan bahwa *Chromebook* digunakan “sering” dalam tugas terstruktur PPKn dan indikasi pemanfaatan *Generative AI* atau penyalinan dari internet ditemukan “sering”. Bentuk yang paling dominan adalah “penyalinan langsung (*copy-paste*) dari blog/situs web tanpa menyantumkan sumber”. Guru juga menyatakan bahwa *Originality Report* digunakan “selalu pada setiap tugas tertulis/materi analisis” dengan batas toleransi similarity sekitar 10–25%. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan sekadar keberadaan teknologi, tetapi kebutuhan untuk mengarahkan penggunaannya agar tetap menghasilkan bukti belajar yang autentik. Kaldaras et al. (2024) menegaskan bahwa perkembangan GenAI menuntut penilaian yang mampu menghasilkan bukti belajar yang valid, sedangkan Peters dan Angelov (2025) menekankan pentingnya redesain tugas untuk menjaga kreativitas dan integritas siswa.

Respons siswa terhadap *Originality Report* menunjukkan pengalaman yang beragam. Pada pernyataan mengenai kecemasan ketika tingkat kemiripan atau deteksi AI tinggi, lima siswa menyatakan setuju atau sangat setuju dan lima siswa tidak setuju. Pada pernyataan bahwa mereka merasa tertekan ketika tulisan sendiri dianggap menyalin oleh sistem, enam siswa

menyatakan setuju atau sangat setuju, sedangkan empat siswa tidak setuju. Salah satu siswa menyatakan, “*Perasaan takut nanti dikira pakai AI*” (S7). Sebaliknya, siswa lain merasa tenang karena percaya terhadap jawabannya sendiri: “*Perasaan saya sangat tenang karena saya cukup percaya pada soal yang saya jawab sendiri*” (S8). Sementara itu, S5 menyampaikan bahwa pada awalnya ia “*sedikit terkejut dan gugup*”, tetapi kemudian memandang sistem tersebut secara positif agar siswa belajar jujur dan tidak sekadar menyalin pekerjaan orang lain.

Keragaman respons tersebut menunjukkan bahwa *Originality Report* tidak dialami siswa secara seragam. Karena itu, hasil pemeriksaan sebaiknya tidak diposisikan sebagai keputusan otomatis mengenai kejujuran siswa. *Similarity index* merupakan informasi yang perlu ditafsirkan bersama konteks tugas, sumber yang digunakan, dan proses penyusunan jawaban. Dalam perspektif authentic assessment, penilaian perlu menghasilkan bukti yang mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks tugas yang bermakna, bukan hanya menghasilkan angka penilaian (Villarroel et al., 2018). Dengan demikian, *Originality Report* lebih tepat dipahami sebagai salah satu informasi yang membantu guru dan siswa mengevaluasi proses penulisan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa *Originality Report* dapat ditempatkan dalam proses *formative assessment*. Sebanyak enam siswa menyatakan sangat setuju dan tiga siswa setuju bahwa ketika hasil pemeriksaan tinggi, mereka memilih merevisi tugas secara mandiri, meskipun satu siswa menyatakan tidak setuju. Sebanyak dua siswa sangat setuju dan delapan siswa setuju bahwa dialog dan penjelasan guru mengenai hasil kemiripan membantu mereka memahami kesalahan tulisan. Data guru menunjukkan pola yang sama: guru sangat setuju bahwa hasil *Originality Report* ditunjukkan secara transparan kepada siswa dan sangat setuju bahwa ketika ditemukan kemiripan atau indikasi AI yang tinggi, guru melakukan dialog reflektif daripada langsung memberikan sanksi angka. Guru juga menyatakan bahwa siswa menjadi “lebih hati-hati dan bijaksana”.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui kerangka konseptual *Detect–Dialogue–Revise–Reflect* yang dirumuskan dalam penelitian ini. *Detect* merupakan tahap ketika guru dan siswa mengidentifikasi bagian tulisan yang menunjukkan kemiripan atau perlu diperiksa lebih lanjut. *Dialogue* merupakan proses pembahasan antara guru dan siswa mengenai sumber, alasan penggunaan informasi, dan proses penyusunan jawaban. *Revise* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki tulisan berdasarkan pemahamannya sendiri. Selanjutnya, *Reflect* mengarahkan siswa untuk mengevaluasi kembali cara menggunakan internet dan AI

serta tanggung jawabnya sebagai penulis. Kerangka ini merupakan sintesis konseptual penelitian, bukan kerangka yang diadopsi langsung dari Peters dan Angelov (2025).

Pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep *formative assessment* yang menempatkan informasi hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan umpan balik dan menentukan langkah perbaikan. Maksimchuk et al. (2025) menunjukkan potensi GenAI dalam mendukung *feedback* pada *formative assessment*, sedangkan Sperber et al. (2025) menekankan keterhubungan antara *review*, *feedback*, *revision*, dan *reflection*. Dalam penelitian ini, *Originality Report* dapat berfungsi sebagai titik awal untuk mengidentifikasi persoalan, tetapi nilai pedagogisnya muncul ketika hasil tersebut diikuti dengan dialog, kesempatan revisi, dan refleksi siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, proses tersebut memiliki kontribusi yang lebih luas daripada sekadar pemeriksaan plagiasi. Pada tahap *Detect*, siswa belajar mengenali dan mempertanggungjawabkan sumber informasi sehingga nilai kejujuran memperoleh ruang untuk dipraktikkan. Pada tahap *Dialogue*, siswa menjelaskan alasan dan proses penggunaan sumber sehingga penalaran kritis serta kemampuan komunikasi dapat dikembangkan. Pada tahap *Revise*, siswa memperbaiki pekerjaannya sehingga kemandirian dan tanggung jawab terhadap hasil belajar dapat diperkuat. Pada tahap *Reflect*, siswa mengevaluasi kembali penggunaan internet dan AI sehingga kesadaran etis dalam menggunakan teknologi dapat dibangun.

Dengan demikian, nilai-nilai Pendidikan Pancasila tidak hanya disampaikan sebagai konsep atau norma, tetapi dapat dihadirkan melalui pengalaman dalam proses asesmen. Ketika siswa diminta menjelaskan sumber, memahami kesalahan, memperbaiki tulisan, dan merefleksikan penggunaan AI, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan penalaran kritis menjadi bagian dari praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Puspitaningrum et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa *Originality Report* dapat diposisikan sebagai salah satu sumber bukti dalam proses asesmen, bukan sebagai hakim tunggal terhadap keaslian pekerjaan siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemaknaan hasil pemeriksaan orisinalitas sebagai bagian dari siklus *Detect–Dialogue–Revise–Reflect*, yang menghubungkan *authentic assessment*, *formative assessment*, *academic integrity*, dan *AI literacy* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan tersebut juga memperlihatkan

bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi dapat menjadi sumber informasi untuk memfasilitasi dialog dan perbaikan pembelajaran.

Namun demikian, temuan penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *Originality Report* secara langsung menurunkan kecurangan, meningkatkan kejujuran, atau menyebabkan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Data yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai persepsi siswa, respons siswa, dan praktik pedagogis guru dalam penggunaan *Originality Report*. Pernyataan guru mengenai penurunan kecurangan karena penggunaan pengecek plagiasi diposisikan sebagai persepsi informan, bukan sebagai bukti perubahan longitudinal. Kehati-hatian tersebut diperlukan agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan desain penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Chromebook*, akses luas terhadap sumber digital, dan kehadiran kecerdasan buatan generatif menghadirkan tantangan baru bagi autentisitas asesmen Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 5 Madiun. Meskipun sebagian besar siswa memanfaatkan internet dan kecerdasan buatan sebagai sumber informasi dalam menyelesaikan tugas, tingkat kesadaran mereka terhadap integritas akademik tergolong baik, ditunjukkan oleh pemahaman bahwa penggunaan karya orang lain tanpa pengolahan merupakan tindakan yang tidak jujur. Di sisi lain, penerapan *Originality Report* terbukti membantu guru dalam memeriksa keaslian karya sekaligus mendorong siswa untuk lebih teliti dan menggunakan kalimat sendiri, meskipun sebagian siswa mengalami kekhawatiran ketika hasil pemeriksaan menunjukkan tingkat kemiripan tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi deteksi tidak seharusnya diposisikan sebagai alat penghakiman, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang didukung oleh transparansi, dialog, dan pendampingan pedagogis. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan pendekatan restoratif melalui model *Detect–Dialogue–Revise–Reflect* yang mengintegrasikan pemeriksaan digital dengan proses refleksi dan perbaikan. Oleh karena itu, penguatan integritas akademik pada era kecerdasan buatan memerlukan kombinasi antara teknologi, desain asesmen yang kontekstual dan analitis, literasi kecerdasan buatan, serta keterlibatan aktif guru dalam memantau proses belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Chan, C. K. Y., & Lee, K. K. W. (2025). The balancing act between AI and authenticity in assessment: A case study of secondary school students' use of GenAI in reflective writing. *Computers & Education*, 238, 105399. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105399>
- Chan, C. K. Y. (2026). Cheating or not cheating? Rethinking AI-giarism and academic integrity through secondary students' ethical reasoning. *Computers & Education*, 253, 105698. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2026.105698>
- Cruz, A. D. S., Manrique, P. C. J., & Mendeja, J. M. (2026). Exploring AI literacy, reliance, and ethical practices of secondary level students in using *Generative AI*. *Discover Education*, 5, 938. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01890-3>
- Google for Education. (n.d.). *Cara membuat laporan keaslian*. Google Classroom Help. Retrieved October 6, 2026, from https://support.google.com/edu/classroom/answer/9420947?hl=id&ref_topic=10298088&sjid=13219016917081431953-NC
- Gruenhagen, J. H., Sinclair, P. M., Carroll, J.-A., Baker, P. R. A., Wilson, A., & Demant, D. (2024). The rapid rise of *Generative AI* and its implications for academic integrity: Students' perceptions and use of chatbots for assistance with assessments. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100273. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100273>
- Inayati, I. N., Herlina, L., Muslih, I., Chodijah, S., & Harahap, S. D. (2025). *Strategi pembelajaran di era digital*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Kaldaras, L., Akaeze, H. O., & Reckase, M. D. (2024). Developing valid assessments in the era of generative artificial intelligence. *Frontiers in Education*, 9, Article 1399377. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1399377>
- Kofinas, A. K., Tsay, C.-H. H., & Pike, D. (2025). The impact of *Generative AI* on academic integrity of authentic assessments within a higher education context. *British Journal of Educational Technology*, 56(6), 2522–2549. <https://doi.org/10.1111/bjet.13585>
- Liu, X. (2025). Navigating uncharted waters: Teachers' perceptions of and reactions to AI-induced challenges to assessment. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 34(6), 711–722. <https://doi.org/10.1007/s40299-024-00890-x>
- Maksimchuk, M., Roeber, E., & Store, D. (2025). *Generative AI in the K–12 Formative assessment Process: Enhancing Feedback in the Classroom*. In J. Wilson, C. Ormerod, & M. Beiting Parrish (Eds.), *Proceedings of the Artificial Intelligence in Measurement and Education Conference (AIME-Con): Full Papers* (pp. 107–110). National Council on Measurement in Education (NCME). <https://aclanthology.org/2025.aimecon-main.12/>
- Peters, M., & Angelov, D. (2025). Redefining assessment tasks to promote students' creativity and integrity in the age of generative artificial intelligence. *International Journal for Educational Integrity*, 21, Article 25. <https://doi.org/10.1007/s40979-025-00201-x>
- Puspitaningrum, A., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Fitriasisari, S. (2025). Model bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis teknologi dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah menengah atas. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1), 103–119. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/40346>
- Sperber, L., MacArthur, M., Minnillo, S., Stillman, N., & Whithaus, C. (2025). Peer and AI Review + Reflection (PAIRR): A human-centered approach to *formative assessment*. *Computers and Composition*, 76, 102921. <https://doi.org/10.1016/J.COMPCOM.2025.102921>

- Syahriani, N., Winarti, & Siagian, G. S. (2025). Artificial intelligence (AI) dalam kepenulisan ilmiah: Manfaat dan tantangan penggunaan tools parafrase. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 295–317. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32683>
- UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in education and research*. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- UNESCO. (2024). *AI competency framework for students*. Retrieved October 6, 2026, from <https://unes.co/19rgtu>
- UNESCO. (2024). *AI competency framework for teachers*. Retrieved October 6, 2026, from <https://unes.co/3umwi2>
- Villarroel, V., Bloxham, S., Bruna, D., Bruna, C., & Herrera-Seda, C. (2018). Authentic assessment: Creating a blueprint for course design. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(5), 840–854. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>